



Implementasi Aktivitas Membuang Sampah Sesuai Jenisnya dalam Kedisiplinan pada Anak Usia 5-6 Tahun di Ra Fard Ahillah Sei Semayang Sunggal

Juwita Sari^{1*}, Fauziah Nasution², Ahmad Syukri Sitorus³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Korespondensi penulis: j47059619@gmail.com

Abstract. Early childhood is a child aged between 0 and 6 years. The early years are a special time for every child; this period is known as the "golden age" because of the rapid development of children during this period. The goal of early childhood education is to provide learning activities that can develop children's talents and skills and educate them about discipline by disposing of waste according to its type, not in the designated trash can. Early discipline is very important for children's adjustment in everyday life because it can help develop a healthy character that allows children to make their own decisions about what is and is not allowed to do in everyday situations. The purpose of this study is to improve a disciplined environment that encourages healthy child development so that children can grow into responsible, compassionate individuals who can learn from their mistakes. From the results of the study obtained using a descriptive qualitative approach method, it can be concluded that the purpose of daily activities is to help children develop discipline. Teachers often ask students to come to school ten minutes before the bell rings, shake hands, remind them to complete assignments on time, dress appropriately for school, and throw trash in the designated place.

Keywords: Implementation, Discipline, Activity

Abstrak. Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun. Tahun-tahun awal merupakan masa yang spesial bagi setiap anak; masa ini dikenal sebagai "masa keemasan" karena perkembangan anak yang sangat pesat selama masa ini. Tujuan pendidikan PAUD adalah memberikan kegiatan belajar yang dapat mengembangkan bakat dan keterampilan anak serta mendidik mereka tentang kedisiplinan dengan cara membuang sampah sesuai jenisnya, bukan tempat sampah yang telah ditentukan. Disiplin sejak dini sangat penting bagi penyesuaian diri anak dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membantu mengembangkan karakter yang sehat yang memungkinkan anak untuk membuat keputusan sendiri tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam situasi sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan lingkungan yang disiplin yang mendorong perkembangan anak yang sehat sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh kasih sayang, dan dapat belajar dari kesalahan mereka. Dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan sehari-hari adalah untuk membantu anak mengembangkan kedisiplinan. Guru sering meminta siswa untuk datang ke sekolah sepuluh menit sebelum bel berbunyi, berjabat tangan, mengingatkan mereka untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, berpakaian pantas ke sekolah, dan membuang sampah di tempat yang telah ditentukan.

Kata kunci: Implementasi, Kedisiplinan, Aktivitas

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun. Tahun-tahun awal merupakan masa yang istimewa bagi setiap anak; masa ini dikenal sebagai "zaman keemasan" karena perkembangan anak yang sangat pesat selama masa ini. Rentang usia ini penting karena menandai kematangan proses psikologis dan fisik yang mempersiapkan seseorang untuk bereaksi terhadap rangsangan lingkungan (Khadijah, 2021:11).

Dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1 tentang Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa " Meskipun bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini ditawarkan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun." Dengan memberikan rangsangan

intelektual, orang tua dapat mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Nilai-nilai yang terkait dengan pengembangan kecerdasan sosial emosional dimasukkan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dan terkait dengan pendidikan karakter. Spesifikasi pengembangan kecerdasan sosial emosional anak-anak meliputi pemahaman aturan dan disiplin, bersikap sopan dan hormat sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya setempat, dan menunjukkan empati. Diharapkan anak-anak akan mampu memahami definisi disiplin, yaitu mematuhi aturan.

Untuk menjaga dan mempertahankan perkembangan dan pertumbuhan serta memastikan anak-anak tumbuh sehat, cerdas, kuat, dan kaya pengalaman, orang tua harus mengenali dan memahami tahap-tahap perkembangan anak. Anak-anak harus memahami hal ini agar mereka dapat menjalani kehidupan yang sukses.

Tujuan pendidikan PAUD adalah menyediakan kegiatan belajar yang dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak melalui stimulasi, bimbingan, pengasuhan, dan penyediaan kegiatan tersebut. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sesuai dengan keunikan tumbuh kembangnya (PAUD), dengan memperhatikan fase-fase perkembangan yang dilalui anak usia dini. Penyediaan makanan, kesehatan, perawatan, pengasuhan, dan perlindungan bagi anak hanyalah salah satu aspek dari upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa PAUD dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh.

Menetapkan disiplin sejak dini sangat penting untuk mendidik anak-anak dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Karena pengembangan karakter yang konstruktif yang dihasilkan oleh disiplin akan memungkinkan seorang anak muda untuk membuat keputusannya sendiri tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran dari strategi ini adalah untuk meningkatkan disiplin lingkungan, yaitu lingkungan yang mendorong pertumbuhan anak-anak yang sehat sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh kasih sayang, dan dapat belajar dari kesalahan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan memiliki tujuan. Karakter individu merupakan salah satu aspek penentu yang turut mempengaruhi tercapainya tujuan tersebut. Karakter didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai ciri-ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Pendidikan karakter merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam upaya pengembangan karakter. Mengajarkan anak-anak tentang dasar-dasar moralitas agar mereka terhindar dari tindakan-tindakan yang tidak bermoral yang dapat membahayakan mereka dikenal sebagai pendidikan

karakter. Dengan demikian, pedoman moral harus diterapkan di setiap sekolah dan disosialisasikan kepada semua anak (Wina Sanjaya, 2008:).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Muchlas Samani dan Hariyanto (2012:52) bahwa nilai atau kepribadian meliputi hal-hal berikut: 1. Religius, 2. Ketulusan, 3. Keluwesan, 4. Pengendalian diri, 5. Kerja keras, 6. Orisinil, 7. Pemerintahan sendiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Rasa identitas nasional, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Ramah dan banyak bicara, 14. Cinta dan ketenangan Kegemaran membaca, kesadaran lingkungan, kesadaran bermasyarakat, dan tanggung jawab melengkapi daftar tersebut. Melihat dari delapan belas prinsip yang telah dibahas, disiplin merupakan salah satu hal yang sangat krusial dalam kehidupan, khususnya bagi anak usia dini.

Sumber ajaran utama Islam, Al-Qur'an, tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan akan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, belajar, dan mengajar. Nilai waktu lebih ditekankan dalam Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi mereka yang telah menguraikan disiplin Islam secara khusus.

Sumber utama Islam, Al-Qur'an, terkait erat dengan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan. Al-Qur'an merupakan amanat dan standar bagi mereka yang telah memberikan gambaran umum tentang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan disiplin. Islam berpendapat bahwa firman Allah SWT dalam Surat Al-Ashr: 103 lebih penting daripada nilai waktu.

Artinya:” Seiring berjalannya waktu, kemanusiaan benar-benar hilang, kecuali mereka yang memegang teguh keyakinannya, menjunjung tinggi prinsip moral, dan saling menasihati untuk bersabar.”

Islam adalah agama yang menekankan kedisiplinan dan kebaikan. Misalnya, ada waktu mulai dan selesai untuk salat wajib, yang berarti bahwa setiap Muslim diharuskan untuk salat pada waktu yang ditentukan atau salat dianggap batal. Salah satu sifat orang yang taat beragama adalah kedisiplinan.

Menghormati norma dan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah merupakan definisi dari disiplin di kelas. Beberapa contoh disiplin di kelas antara lain adalah tepat waktu, berpakaian dengan pantas, memiliki sikap disiplin, dan yang terpenting memastikan bahwa sampah dibuang pada tempatnya dan menjaga kebersihan sekolah. Semua anggota komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, instruktur, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya, berperan dalam usaha dari instansi Pendidikan menciptakan disiplin. Lebih jauh, pembentukan disiplin anak usia dini akan dibantu oleh adanya undang-undang atau peraturan yang dapat

ditegakkan secara hukum. Meskipun demikian, pengawasan tetap diperlukan untuk memastikan bahwa peraturan ini dipatuhi secara konsisten (Yoga Dwi, 2015: 3).

Menurut Spock, ada dua pendekatan dalam mengasuh anak: pendekatan disiplin positif dan pendekatan hukuman negatif. Gagasan positif tentang disiplin, yang menekankan pengembangan pengendalian pribadi serta disiplin pribadi dan juga memberikan semangat berdasarkan pribadi, dikatakan serupa dengan pendidikan dan bimbingan. Dapat disimpulkan bahwa disiplin negatif mengacu pada pengendalian dengan kekuatan eksternal, yang merupakan jenis kendala yang tidak nyaman, sedangkan gagasan negatif tentang disiplin menunjukkan pengendalian dengan kekuatan eksternal, yang merupakan bentuk pembatasan yang tidak tepat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2015 tentang standar nasional PAUD, indikator perilaku disiplin anak usia taman kanak-kanak menjelaskan bahwa anak usia lima sampai enam tahun diharapkan mampu menaati tata tertib kelas (kegiatan, aturan). Menurut Wijayani, ada empat tanda anak memiliki sikap disiplin dalam menaati tata tertib, yaitu membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, menaati peraturan yang berlaku, dan datang ke sekolah tepat waktu.

Pemerintah Indonesia juga menyelenggarakan pendidikan karakter peduli lingkungan dan pendidikan lingkungan hidup (PLH) dalam sistem pendidikan sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap dan perilaku disiplin menjaga kebersihan lingkungan. Pengelolaan sampah bertujuan untuk mengurangi produksi sampah sekaligus memastikan sampah dibuang pada tempat yang tepat. Tempat pembuangan sampah (TPS) merupakan tempat yang secara khusus diperuntukkan untuk membuang sampah. Namun, karena masih banyak masyarakat yang membuang sampah pada tempat yang tidak semestinya, seperti sungai, maka pemahaman para penghasil sampah tentang tempat pembuangan sampah masih kurang. Sikap disiplin terhadap sampah merupakan sifat diperlukan penanaman sedari kecil. Karakter ini perlu ditanamkan di semua jenjang pendidikan.

Sekilas, membuang sampah pada tempatnya mungkin tampak mudah, tetapi pembuangan serta Kelola sampah kurang baik akan menjadi sebuah kasus dengan menyebabkan pengelolaan sampah yang tidak tepat. Suasana sekolah yang kotor dan tidak menyenangkan dapat berdampak buruk pada siswa, termasuk berkurangnya fokus selama pelajaran dan meningkatnya penyakit yang disebabkan oleh sampah.

Siswa dapat dilatih untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta terbiasa untuk pembuangan sampah sesuai jenisnya di sekolah. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang tentunya mengubah kurikulum dengan menegakkan disiplin membuang sampah

berdasarkan jenis sampah, salah satunya dengan menyelenggarakan program yang mempromosikan kebersihan dan kesehatan.

Peneliti juga menemukan sejumlah masalah lain, seperti kurangnya kedisiplinan dalam membuang sampah sesuai jenisnya, bukan pada tempat sampahnya; sebagian siswa masih menyisakan sisa makanan, makan tanpa membuang sampah setelahnya, dan tidak merapikan mainan yang telah digunakan sehingga mengganggu teman-temannya saat belajar. Perilaku ini merupakan salah satu bentuk kedisiplinan yang ditunjukkan anak di kelas.

Latar belakang dan isu utama yang disebutkan di atas menggugah minat peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang kedisiplinan siswa melalui tugas memilah dan membuang sampah dengan tepat. Di masa depan, kedisiplinan tidak diragukan lagi akan memainkan peran penting yaitu, kedisiplinan akan diperlukan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Lokasi penelitian dilakukan di Jl. Binjai Km 14 GG. Louser Sei Semayang – Sunggal, dengan waktu pelaksanaan dari bulan Desember hingga Mei 2023–2024. Peneliti memilih lokasi ini secara strategis agar tujuan dan sasaran penelitian lebih mudah dicapai. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak usia 5–6 tahun, dua guru, dan satu kepala sekolah dari RA Fard Ahillah.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara terstruktur dan observasi kegiatan pemilahan sampah oleh anak-anak, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi, sementara dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan proses wawancara turut melengkapi data. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur untuk menjaga fokus dan arah pertanyaan terhadap topik yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang penting, penyajian data disusun agar memudahkan pengambilan keputusan, dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang muncul selama proses penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan melibatkan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta melakukan member checking dan observasi yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Aktivitas Membuang Sampah Sesuai Jenisnya Dalam Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Fard Ahillah

Sampah adalah hasil dari aktivitas manusia sehari-hari yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah. Meskipun terlihat sederhana, kebiasaan membuang sampah secara disiplin memerlukan konsistensi agar menjadi bagian dari perilaku anak. Disiplin berperan penting dalam membentuk perilaku anak, baik secara ekstrinsik melalui arahan lingkungan maupun intrinsik dalam pengendalian diri. Di RA Fard Ahillah, disiplin membuang sampah diterapkan melalui kebiasaan yang dibimbing guru, seperti datang lebih awal ke sekolah dan membuang sampah pada tempat yang sesuai, sebagaimana ditegaskan oleh kepala sekolah dan guru kelas B.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu UY selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Pendekatan pembiasaan adalah pendekatan yang dilakukan sekolah kepada murid-muridnya karena pendekatan ini membantu mereka beradaptasi dengan hukuman. Tujuannya adalah agar orang tua dan sekolah dapat bekerja sama dalam memberikan hukuman kepada anak-anak. Untuk tujuan tersebut, kami juga mengomunikasikan informasi ini secara langsung dan tertulis kepada orang tua anak-anak. Di antara teknik yang digunakan adalah teknik yang mendorong anak-anak untuk mematuhi peraturan dan tata tertib setiap hari.”

Hal ini sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh Ibu BAH, yang mengajar RA B dan telah lama mengajar di RA Fard Ahillah Sei Semayang Sunggal. Beliau menyatakan bahwa:

“Metode harian yang kami gunakan untuk kegiatan mendisiplinkan anak adalah memberi penghargaan kepada anak-anak karena datang tepat waktu, berpakaian rapi ke sekolah, dan membuang sampah pada tempat sampah yang telah ditentukan. Kami juga menunjukkan penghargaan kami atas perilaku baik dengan memberikan hadiah kecil kepada anak-anak yang melakukan hal-hal tersebut. Dengan cara ini, anak-anak belajar untuk menaati peraturan tanpa merasa dipaksa, terutama saat membuang sampah pada tempat sampah yang telah ditentukan.”

Dalam upaya mencegah keterlambatan, guru berusaha menegur siswanya. Setiap pagi, instruktur berjabat tangan dengan siswa untuk menunjukkan dukungan terhadap seruan atau usaha tersebut. Untuk membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas ini, guru juga melakukannya dengan memberi contoh kepada siswa lain untuk diikuti dan dengan tepat waktu. Pendekatan ini sering digunakan, dan mematuhi peraturan sekolah selalu bermanfaat bagi siswa. Pernyataan yang dibuat oleh Ibu UY, kepala sekolah, yang menyatakan bahwa

“Setiap hari, strategi ini dipraktikkan, mulai dari siswa datang tepat waktu, berbaris di depan kelas saat bel berbunyi, menyelesaikan tugas tepat waktu, membereskan mainan masing-masing, berdoa sebelum kelas, membuang sampah pada tempat yang sesuai dengan jenisnya, dan sebagainya. Sebab, jika tidak dilakukan setiap hari, anak-anak akan lupa dengan aturan yang telah ditetapkan, dan jika melanggarnya, mereka akan mendapat sedikit hukuman.”

Guru senantiasa mengingatkan siswa untuk selalu mengingat tanggung jawabnya sebagai siswa yang disiplin saat menggunakan pendekatan ini, baik sebelum maupun setelah proses pembelajaran dimulai. Siswa juga terbiasa menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, merapikan mainan yang dimainkan, menjaga ketenangan teman saat belajar, dan tidak membuat kegaduhan di kelas.

Penegasan ini sesuai dengan apa yang disampaikan Ibu DA, guru kelas, saat diwawancarai, yaitu sebagai berikut.

"Ya, kami sudah menerapkan metode ini sejak lama dan hasilnya sangat baik untuk anak usia lima hingga enam tahun. Metode ini membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak dan meningkatkan perkembangan sosial dan emosional mereka, selain mengajarkan dan mengingatkan orang tua tentang pentingnya disiplin di luar rumah. Anak juga harus hadir di sekolah paling lambat pukul 08.00 WIB setiap harinya. Jika mereka terlambat, mereka akan dihukum dengan membaca surah yang telah ditentukan, yang akan membantu mereka belajar menghafal surat dan menjadi disiplin dalam menjalankan kewajibannya."

Dengan menggunakan hasil uraian di atas sebagai panduan, maka kegiatan pembuangan sampah berikut ini sebaiknya dilaksanakan di kelas anak-anak: menghimbau siswa untuk hadir di sekolah sepuluh menit sebelum bel berbunyi; berjabat tangan; mengingatkan siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan berpakaian yang pantas; merapikan mainan setelah digunakan; tidak membuat kegaduhan selama jam sekolah; dan yang terpenting, menekankan bahwa anak-anak harus mampu membuang sampah pada tempat sampah (sesuai jenisnya) dan kemudian mampu memilahnya yang telah disediakan di sekolah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari bersama anak-anak sebelum berangkat ke sekolah hingga mereka tiba di rumah.

Penting untuk melaksanakan tugas agar siswa membuang sampah sesuai dengan kategorinya. Tujuan dari latihan ini adalah untuk membantu siswa mengingat kembali betapa pentingnya menjaga kebersihan. Selain diajarkan kerapian, anak-anak juga dilatih tanggung jawab sehingga tanggung jawab tersebut akan terbawa hingga dewasa. Kenyataannya berdasarkan observasi ditunjukkan pada tugas pelajar untuk membuang sampah sesuai dengan kategorinya telah selesai. Instruktur memberikan instruksi dan memberikan contoh tempat pembuangan sampah.



Gambar 1. Membuang Sampah Sesuai Jenisnya

Sumber Dokumentasi: Peneliti

Guru menanamkan kedisiplinan kepada siswa dengan meminta mereka membuang sampah sesuai jenisnya, yang bermanfaat bagi semua orang—termasuk sekolah dan anak-anak serta mereka yang menangani sampah. Agar anak-anak tidak terbiasa membuang sampah di tempat yang ditentukan, guru juga melakukan kegiatan ini setiap hari dengan memberikan contoh sampah dari rumah sebagai bahan ajar.

Selama latihan ini, instruktur memberikan dua tong sampah di kelas kepada siswa sehingga mereka dapat membuang sampah mereka, dan dia juga memberikan instruksi kepada mereka tentang di mana membuang sampah yang mereka pegang. Sementara beberapa siswa telah berhasil mengikuti instruksi guru untuk membuang sampah di tempat sampah yang tepat berdasarkan jenisnya, yang lain belum dapat melakukannya dan tetap tidak yakin tentang lokasi pembuangan yang tepat untuk sampah yang saat ini mereka pegang. Namun, setelah melalui prosedur ini, beberapa anak dapat menanggapi pertanyaan dari instruktur mengenai sampah organik dan anorganik yang ada di sekolah. Para peneliti telah menemukan bahwa perilaku membuang sampah anak-anak menunjukkan tanggung jawab dan keterampilan sosial-emosional. Anak-anak telah menunjukkan kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas ini secara efektif.



Gambar 2. Tong Sampah Berbeda

Sumber Dokumentasi: Peneliti

Mengenai kegiatan pilah sampah untuk anak usia lima sampai enam tahun, peneliti menemukan melalui wawancara dengan Ibu UY, kepala madrasah RA Fard Ah Illah, bahwa:

“Awalnya, kami mengenalkan berbagai jenis sampah kepada anak-anak kecil dan menanyakan apakah mereka telah membuangnya dengan benar. Berdasarkan tanggapan mereka, kami kemudian memberikan petunjuk tentang cara membuang berbagai jenis sampah dan jenis-jenis tempat sampah. Selain itu, untuk proses kedua, anak-anak diminta untuk membawa sampah dari rumah atau diinstruksikan untuk mengumpulkan sampah di sekitar sekolah sebelum kami melakukan demonstrasi. Kegiatan ini dilakukan di setiap kelas setiap hari di sekolah ini; kegiatan ini tidak dimaksudkan sebagai cara untuk memberi penghargaan kepada siswa tetapi lebih untuk menjaga kedisiplinan.”

Latihan ini dilakukan setiap hari dengan menginstruksikan peserta didik agar menjaga kedisiplinan dalam membuang sampah sesuai jenisnya dan tidak membuang sampah sembarangan atau menyebarkan sampah di luar maupun di dalam kelas, sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan wali kelas dan kepala sekolah.

Membuang sampah sesuai kategorinya mungkin terlihat mudah, tetapi mungkin sulit dilakukan pada anak-anak, terutama saat mereka masih kecil. Instruktur perlu menjelaskan, mengilustrasikan, dan mempraktikkan tugas tersebut hingga siswa memiliki pemahaman menyeluruh tentang sampah organik dan anorganik. Setiap hari, suasana sekolah Fard Ahillah digunakan untuk kegiatan ini.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan kegiatan membuang sampah sesuai jenisnya pada tata tertib sekolah, guru sudah melaksanakan dengan baik: mengajak siswa hadir di sekolah 10 menit sebelum bel berbunyi; berjabat tangan; mengingatkan siswa agar menyelesaikan tugas tepat waktu; mengajak siswa berpakaian rapi ke sekolah; mempersilakan siswa membuang sampah sesuai jenisnya pada tempat sampah yang

disediakan sekolah; dan tidak membuat kegaduhan di dalam kelas. Beberapa program yang dilaksanakan merupakan program yang sudah dilaksanakan di sekolah sejak lama. Melalui kegiatan membuang sampah sesuai jenisnya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan kepada siswa agar dapat mengerjakan tugas dengan mudah dan meningkatkan nilai karakter disiplin siswa.

Hambatan Implementasi Aktivitas Membuang Sampah Sesuai Jenisnya Dalam Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Fard Ahillah

Pengembangan karakter terjadi ketika sampah dibuang sesuai jenisnya. Mengajarkan informasi yang luas tidak sesulit membangun karakter. Tugas membuang sampah adalah tugas yang harus diselesaikan agar berhasil bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Agar murid-murid menerima tugas terkait disiplin membuang sampah sesuai kategorinya, guru harus menerapkannya dalam berbagai metode.

Ketika mengalami kendala dalam pelaksanaannya, para pendidik juga harus mengambil tindakan yang tepat. Tidak dapat dipungkiri bahwa para pengajar masih memiliki tantangan dalam menegakkan disiplin membuang sampah sesuai jenisnya di era globalisasi ini. Di sekolah, para guru berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Berikut ini informasi yang dihimpun dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu BAH, guru kelas di RA Fard Ahillah:

“Julukannya masih “anak RA,” dan ia terkadang lupa membuang sampah kertas, plastik, daun, dan sisa rautan, di antara barang-barang lainnya. Beberapa murid juga menunjukkan sikap apatis dan kurangnya kesadaran lingkungan. Selain itu, ada guru yang terkadang memberikan tugas dengan cara yang tidak efisien, sehingga anak-anak mudah lupa di mana seharusnya sampah dibuang.”

Yayasan ini membuat program pembuangan sampah sekolah ini, yang memilah sampah berdasarkan jenisnya, sebagai bagian dari kurikulumnya. Mengingat tidak banyak sekolah lain yang menyelenggarakan program semacam ini, perlu dicatat bahwa kegiatan khusus ini menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak-anak sekaligus mengajarkan mereka nilai kedisiplinan pelajaran yang sangat penting bagi anak-anak usia 5 hingga 6 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu UY selaku kepala madrasah RA Fard Ahillah yang menyatakan bahwa: "Aktivitas yang sebenarnya sudah dimulai oleh pimpinan yayasan, lalu saya bagikan kepada guru-guru lain agar dapat dilakukan dengan benar. Alhamdulillah, kegiatan ini dapat dilakukan setiap hari oleh masing-masing wali kelas di setiap kelas, baik di dalam maupun di luar kelas, sebagai bentuk disiplin kepada siswanya agar menaati peraturan tentang tata tertib berpakaian, daur ulang, dan lain-lain. Oleh karena itu, saya menyarankan kepada para pendidik lainnya untuk terus menggunakan latihan ini sampai saat ini.”

Pimpinan yayasan melakukan hal ini agar undang-undang dan norma sekolah di masa mendatang dapat dikembangkan, dikontrol, dan ditegakkan oleh para instruktur. Selain

sekolah, orang tua juga memiliki peran dalam menegakkan disiplin. Mereka harus bekerja sama secara efektif dan bertanggung jawab dalam menegakkan peraturan bagi anak-anak mereka baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu, latihan ini mendorong kerja sama dan dampak positif di antara orang tua, instruktur, dan anak-anak. Efektivitas instruktur dalam melaksanakan tugasnya di sekolah dipengaruhi oleh peraturan sekolah. Jika semua keputusan dan program sekolah didasarkan pada standar yang diamanatkan secara hukum, maka pelaksanaannya akan menjadi yang terbaik. Guru akan diminta untuk mematuhi semua peraturan yang dimiliki oleh sekolah dan yang diterapkan kepada mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Diharapkan pekerjaan semacam ini dapat dilakukan setiap saat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pembuangan sampah bagi anak, khususnya anak usia lima sampai enam tahun, yaitu: guru lupa membuang sampah organik dan anorganik, kurang tertarik dengan kegiatan, atau memberikan instruksi yang kurang tepat bagi siswa. Ketua Yayasan Sekolah RA Fard Ahillah mulai melaksanakan kegiatan pembuangan sampah sesuai jenisnya dalam disiplin ilmu, khususnya pada anak usia dini, sebagai salah satu bentuk perencanaan program tahunan kegiatan sekolah.

Hasil Temuan

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan di RA Fard Ahillah diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti datang ke sekolah sepuluh menit sebelum bel, berjabat tangan, mengumpulkan tugas tepat waktu, berpakaian rapi sesuai aturan, dan membuang sampah sesuai jenis di tempat yang ditentukan. Kegiatan ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang memperlihatkan bahwa disiplin bukan hanya instruksi, tetapi pembiasaan yang membentuk karakter anak sejak dini.

Disiplin membuang sampah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran karakter. Anak-anak tidak hanya diajarkan aturan, tetapi juga diberi contoh langsung dan diperkuat dengan sistem penghargaan dan hukuman. Guru dan sekolah berperan penting sebagai teladan dan pengarah perilaku. Hukuman seperti pengurangan bintang atau menghafal surah pendek diterapkan untuk menegakkan kedisiplinan, sedangkan konsistensi menjadi kunci keberhasilan implementasinya.

Kegiatan-kegiatan kecil seperti membuang sampah dengan benar, mengikuti salat dhuha, dan menjaga kebersihan lingkungan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai disiplin. Dengan keterlibatan guru dan sistem yang mendukung, anak-anak di RA Fard Ahillah

diarahkan untuk secara bertahap memahami dan menerapkan kedisiplinan sebagai bagian dari perilaku sehari-hari, baik secara individu maupun sosial.

RA Fard Ahillah menerapkan disiplin melalui kegiatan harian yang mencakup peraturan, hukuman, insentif, dan konsistensi, dengan pendekatan demokratis dalam menanamkan disiplin pada siswa. Guru memiliki peran penting dalam menegakkan disiplin, meskipun terdapat tantangan, baik dari diri sendiri, guru, maupun pihak lain.

Temuan penelitian menunjukkan hambatan pada anak usia lima hingga enam tahun dalam kegiatan membuang sampah sesuai kategorinya, yakni: (a) masih ada anak yang belum mengetahui perbedaan tempat sampah organik dan anorganik, (b) kurangnya minat anak, dan (c) instruksi dari guru belum maksimal.

Gangguan disiplin dapat muncul saat pembelajaran maupun setelahnya, karena beberapa siswa memanfaatkan situasi untuk bersikap tidak bertanggung jawab. Meskipun sebagian siswa mampu membuang sampah dengan benar dan menjaga kebersihan sekolah, masih ditemukan perilaku membuang sampah sembarangan. Ketertiban ini penting sebagai contoh perilaku baik bagi siswa lain, dan guru akan memberikan peringatan jika menemukan pelanggaran (Windah Wardhani, 2018).

Menurut Hurlock (1978:93), terdapat tiga cara menanamkan disiplin, salah satunya adalah disiplin otoriter, yaitu penerapan aturan secara ketat tanpa kebebasan bertindak di luar kegiatan yang telah ditentukan. Disiplin otoriter menggunakan hukum sebagai kekuatan eksternal dan mengontrol perilaku secara ketat.

Menurut teori behaviorisme Albert Bandura, perilaku berkembang melalui proses imitasi dan observasi, di mana siswa belajar dengan meniru model yang mereka amati (Abduh 2015 dalam Adi). Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah bertanggung jawab memberi contoh disiplin positif, karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar, termasuk dari guru, teman, dan suasana sekolah.

Menurut hasil penelitian, instruktur mencontohkan perilaku baik kepada siswa dengan selalu berpakaian rapi, datang tepat waktu, dan membuang sampah pada tempatnya. Ide di balik ini adalah agar siswa terinspirasi untuk meniru contoh yang diberikan oleh guru mereka saat berada di kelas. Meskipun anak-anak yang menaati disiplin mungkin tidak selalu langsung mengikuti instruksi instruktur mereka, disiplin memiliki metode, oleh karena itu orang tua dan guru perlu bersabar dengan anak-anak mereka dalam hal menegakkan aturan. Berikan contoh positif kepada anak-anak Anda dan selalu tekankan keuntungan dan pentingnya disiplin.

4. KESIMPULAN

RA Fard Ahillah Sei Semayang Sunggal menunjukkan bahwa penerapan disiplin melalui kegiatan membuang sampah sesuai jenisnya dilakukan dengan membiasakan siswa datang lebih awal, berjabat tangan, berpakaian rapi, menyerahkan tugas tepat waktu, dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, terutama pada anak usia 5–6 tahun, seperti sering lupa membedakan tempat sampah organik dan anorganik, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan, serta minimnya arahan dari guru terkait kegiatan tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, M. (2015). Pengembangan media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural. *Jurnal*, 2(2), 121–132.
- Agustin, S., dkk. (2021). *Sampah sebagai sumber alternatif*. Tohar Media.
- Anoraga, P. (2006). *Psikologi kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dakhi, S. A. (2020). *Kilat sukses meningkatkan disiplin siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Diartika, I. A. E. (2020). *Inspirasi mengelola sampah*. Guepedia.
- Dwi, Y. (2015). *Implementasi nilai-nilai kedisiplinan siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul tahun ajaran 2014/2015* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Febriyanti, R., et al. (2023). Edukasi pemilahan sampah sebagai upaya penanganan masalah sampah di SD Muhammadiyah Baitul Fallah Mojogedang. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 37–45.
- Khadijah. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini: Teori & strateginya*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Maulani, A. F. (2022). *Penerapan sikap disiplin*. CV Media Edukasi.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter disiplin*. Nusa Media.
- Nida, S. (2020). *Keutamaan disiplin dalam Islam beserta dalilnya*. Diakses 3 Mei 2020, dari [https://\[URL jika ada\]](https://[URL jika ada])
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Rohmah, A. A. (2024). *Tafsir QS. Ar-Rum ayat 41: Pentingnya pengelolaan sampah dengan baik di era modern*. Diakses 13 Januari 2024, dari [https://\[URL jika ada\]](https://[URL jika ada])

- Roswitha, N. (2019). *Anak lahir dalam keadaan fitrah*. Diakses 28 Agustus 2019, dari [https://\[URL jika ada\]](https://[URL jika ada])
- Rufaydah, A. (2019). *Anak lahir dalam keadaan fitrah*. Diakses 28 Agustus 2019, dari [https://\[URL jika ada\]](https://[URL jika ada])
- Salaudin, O. (2021). *Teknologi meningkatkan atau memenjarakan aktivitas anak*. Bali: Alenia Ku.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan*. Guepedia.
- Sudirman, N. (2021). *Modul karakteristik dan kompetensi anak usia dini*. Bali: Nilaidara.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini (Konsep dan teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tu'u, T. (2024). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Widiana, W. I., dkk. (2023). *Validasi penyusunan instrumen penelitian pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Windah Wardhani, M. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(19), 1877–1886.